

**KONSEP MANUSIA IBN 'ARABI: PERSPEKTIF
TRANSPERSONALISME**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh:

Agus Eko Cahyono
NIM 10510050

JURUSAN FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya:

Nama : Agus Eko Cahyono
NIM : 10510050
Program Studi : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. Ali Maksum no. 112, Krupyak Kulon, Sewon, Bantul, Yogyakarta
No. Telp/Hp : 085231228991
Judul Skripsi : **KONSEP MANUSIA IBN ARABI: PERSPEKTIF TRANSPERSONALISME**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
 2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
 3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Februari 2014

Yang menyatakan



Agus Eko Cahyono

NIM. 10510050



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281
Telp. +62-274-512156

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Dr. H. Syaifan Nur. MA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sebelumnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Agus Eko Cahyono

Nim : 10510050

Judul Skripsi : **KONSEP MANUSIA IBN ARABI: PERSPEKTIF TRANSPERSONALISME**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama (FA) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Filsafat Islam (S.Fil. I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 5 Februari 2014


Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 196207181988031005



KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/428/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *KONSEP MANUSIA IBN 'ARABI: PERSPEKTIF TRANSPERSONALISME*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS EKO CAHYONO

NIM : 10510050

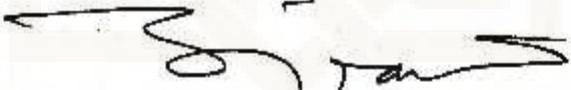
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, tanggal: 7 Februari 2014

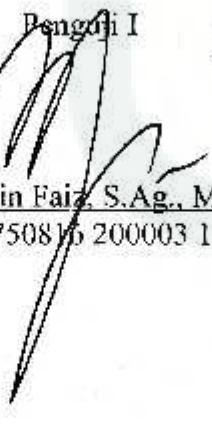
Nilai munaqasyah : 95/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Dr. H. Syaiful Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

Pengaji I

Fahriaddin Faiz, S.Ag., M.Ag
NIP. 19750816 200003 1 001

Pengaji II

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 19530503 198303 1 004

Yogyakarta, 7 Februari 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam



Dekan

Dr. H. Syaiful Nur, MA

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

من عرف نفسه فقد عرف ربه (الحديث قدس)

●
من عرف بعد السفر إستعد (المحفوظات : ٧)

إجهد ولا تكسل ولا تك غافلاً فندامة العقب لمن يتکاسل (المحفوظات : ٥٨)

●
Tidak ada hal yang tidak mungkin, kecuali kita sendiri yang memungkinkannya
(Agus Eko Cahyono)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا حُوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Atas Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan segala nikmat yang Kau curahkan dengan Cinta-Mu, karya ini kupersembahkan teruntuk kepada:

Ayah dan Ibuku yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materi. Perjuangan dan perngorbanan yang mereka berikan sangat berarti. Atas doa yang terselip dalam sujud, doa yang terlintas dalam pikiran, doa yang menemani saat keringat bercucuran dan doa yang hadir dalam air mata menjadikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan Allah, dan sedihmu adalah kesedihan Allah. Semoga Allah memberikan kebahagiaan dunia, akhirat, umur panjang dan rezeki yang lancar.

•
Adikku yang memberikan dukungan rahasia, dengannya terkadang rasa semangat muncul tanpa disadari.

•
Keluarga besar yang tanpamu aku tidak mengenal semangat perjuangan.

•
Para guru yang formal atau non-formal sedari aku kecil, atas bimbinganmu, ilmumu, didikanmu, spiritmu yang dengannya tumbuh dalam diri sebagai ilmu, yang tidak kusadari untuk memahami makna yang tersembunyi dari kehidupan ini, semoga menjadi amal jariah yang tidak akan terputus.

Dan almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan nikmat taufik. Tuhan semesta raya yang memberikan sentuhan tangan-Nya dalam setiap kegiatan makhluk-Nya. Seluruh kosmos bertasbih kepada-Nya dan tidak satupun yang luput dari pandangan dan kuasa-Nya. Atas kehendak dan kuasa-Nyalah tugas akhir ini dapat terselesaikan. Shalawat atas nabi Muhammad SAW semoga senantiasa tercurahkan kepadanya, kepada keluarganya, kepada kurabatnya dan kepada sahabat-sahabatnya. Atasnya pahala kebaikan dan syafaat selalu menyertai kita semua.

Penyelesaian skripsi ini tidaklah sebagaimana tukang sulap yang memainkan perannya, perjalanan panjang yang disentuh oleh berbagai pihak. Sentuhan moril, sentuhan doa, sentuhan semangat dan harapan yang tak ternilai harganya. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan sekaligus pembimbing tugas akhir ini. Telah membimbing dengan sabar dan memberikan dorongan semangat, spirit dan motivasi agar dapat menyelesaiannya dengan segera dan berkualitas.

2. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing akademik. Terima kasih atas dukungan, kemudahan dan keikhlasan bapak dalam membimbing penulis selama waktu berjalanannya perkualianan.
3. Bapak Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama dan Bapak Robby H. Abror, S.Ag., M.Hum selaku Sekertaris Jurusan Filsafat Agama. Terima kasih atas ilmu yang bapak berikan serta tuntunan akademik yang bapak berikan kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawati dan seluruh civit akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Orang tua yang selalu melimpahkan kasih sayang kepada penulis. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan penulis agar diberikan kemudahan dalam segala urusan. Terima kasih ayah, terima kasih ibu, akhirnya anakmu dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semua ini aku persembahkan untukmu ayah dan untukmu ibu.
6. Adikku Khorin Nisa' yang memberikan suntikan moril yang sangat berarti untuk kakakmu, semangat menuntut ilmu adalah untuk memberikan contoh kebaikan untukmu. Kepatuhanmu kepada orang tua adalah kebanggaan sekaligus pukulan, sehingga itu sebagai penambah semangat yang tiada terkira.
7. Teman-teman kelasku “For Mak-siat” 2010 (Forum Malaikat Filsafat) yang tidak dapat penulis menyebutnya satu persatu, kalian adalah bagian dari keluarga penulis disini, kebersamaan dan kenangan yang telah kita

goreskan menjadi bumbu penyemangat tersendiri yang akan menjadi kanangan.

8. Sahabat-sahabatku Didit, Ita, Ani, Hemam, Khosim, Imam, Izzat yang memberikan dukungan tidak terduga disaat yang tepat, dan begitu juga dengan teman-teman lainnya. Ayi' yang memberikan kesan bodoh, padahal sangat cerdas. Dhuha yang super rahasia, namun tetap memberikan senyuman. Sahabatku Adi yang memberikan sikap santai tapi usai. Saddam yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan mengoreksi teknis penulisan, juga kepada sahabat-sahabat dan teman-teman semua. Dan seseorang disana yang telah melimpahkan doa rahasia dibalik sujudnya, terima kasih yang tiada tara untuk kalian semua, kalian memang super.
9. Seluruh sahabat-sahabat di UKM SPBA 2010-2011, terima kasih telah berbagi pengalaman berorganisasi, semoga kelak penulis dapat mengaplikasikannya kepada yang membutuhkan.
10. Bapak Safwan selaku direktor Rausyan Fikr, yang telah membuka jalan kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan. Juga kepada Bapak Muhammad Jabir Nur yang memberikan panduan dan “klu-klu” kepada penulis. Dan mbak Mala dan teman-teman di RF yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti.
11. Para ustaz-ustaz di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Alumni Pondok Modern Gontor Darussalam angkatan 2009 yang telah

memberikan isnpirasi terdalam dalam bertindak. Asrama Abu Nawas, keluarga KKN GK 3780, dan teman-teman motret, yang telah memberikan pelangi dalam kehidupan penulis.

12. Terima kasih yang tak terbingkai kepada semua pihak yang telah dan turut membantu atas terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allahlah penulis berharap, segala amal kebaikan semoga mendapatkan balasan yang berlipat-lipat ganda. Karya yang sangat sederhana ini semoga menjadi sumbangsih keilmuan bagi siapapun yang membacanya, dan menjadi amal jariah penulis. Amien.

Yogyakarta, 1 Februari 2014

Penulis

ABSTRAK

Manusia selalu menjadi kajian yang menarik, hal ini diketahui berdasarkan data. Sejak awal manusia mempunyai peradaban menulis, terutama tentang penulisan sejarah sejak saat itu pula penulisan tentang manusia dimulai. Istilah antoprosentris dalam filsafat, dimana manusia menjadi pusat ilmu pengetahuan, semakin kuat pula daya tarik peneliti untuk mengkaji manusia dari berbagai aspeknya. Dalam Islam kajian tentang manusia berada pada wilayah tasawuf, dari sini manusia dipandang sebagai manusia yang sempurna berdasarkan interpretasi tentang firman Tuhan bahwa manusia sebagai manusia sebagai *khalifah* di bumi. Sehingga manusia dituntut untuk mengaktualisasikan potensi dasar yang berada pada diri manusia. Di sisi lain terdapat ilmu yang mengkaji tentang jiwa, yakni psikologi. Teori psikologi yang intens terhadap aktualisasi potensi dasar untuk mencapai titik spiritual adalah transpersonalisme.

Ibn ‘Arabi merupakan salah satu tokoh tasawuf yang memahami dengan baik keilmuan filsafat, sehingga tasawufnya dikatagorikan sebagai tasawuf falsafi. Dalam pemikiran dan karya-karyanya ia memiliki konsep manusia sempurna. Disisi lain terdapat suatu perkembangan ilmu psikologi yang menfokuskan pada dunia spiritual atau parapsikologi atau metafisika yang disebut dengan psikologi transpersonal atau disebut dengan transpersonalisme. Ia mempunyai teori yang menekankan manusia menjadi mengaktualisasikan potensi terpendam yang lebih dalam. Dari landasan ilmu yang berbeda, namun memiliki bidikan yang sama tentang jiwa, terutama tentang jiwa spiritual dan konsepsi tentang perwujudan manusia sempurna. Penulis mencoba mengintegrasikan antara konsep tasawuf dan konsep transpersonalisme. Waktu, semakin menjadikan manusia modern rusak, dikarenakan minimnya pengetahuan akan naluri dasar yang telah diberikan Tuhan. Bentuk integrasi dua konsep diatas diharapkan memperikan warna yang berbeda untuk memberikan kesadaran akan potensi dasar yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mencoba mengumpulkan data utama yang kemudian diklasifikasikan menjadi data yang akurat melalui kajian pustaka. Perolehan data didapatkan dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian analisis deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mengaktualisasikan potensi dasar spiritualitas manusia menurut Ibn ‘Arabi dapat ditinjau dari teori transpersonalisme. Sebagaimana telah diteorisasikan, sebagaimana berikut; *pertama*, pengetahuan tentang jiwa, *kedua*, tingkatan-tingkatan pencapaian titik tertinggi, *ketiga*, tahapan kesadaran tentang kesatuan (*union*), *keempat*, hamba yang paripurna. Dimana setiap bagiannya tertinjau oleh teori tersebut. Sehingga manusia dalam memahami potensi dasar kemanusiaannya sebagai makhluk tidak hanya berhubungan dengan materi sebagaimana bentuk fisik manusia itu. Namun manusia secara sadar berhubungan dengan hal-hal yang bersifat metafisik, dan ini merupakan pembuka kesadaran tersebut dalam rangka aktualisasi potensi spiritual.

Kata kunci: *Ibn ‘Arabi, Manusia, Transpersonal, Tasawuf*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II: KONSEP MANUSIA	
A. Manusia Secara Metafisika	24
B. Manusia dalam Pandangan Transpersonalisme	29
C. Manusia dalam Pandangan Tasawuf.....	39

1. Manusia dalam Al-Quran dan Hadis.....	39
2. Manusia dalam Pandangan Tokoh-tokoh Sufi	48
BAB III: IBN ‘ARABI TENTANG MANUSIA	
A. Biografi Ibn ‘Arabi	64
B. Perkembangan Keilmuan dan Pemikiran.....	67
C. Pola Pemikiran Ibn ‘Arabi Tentang Manusia	75
1. Manusia Menurut Ibn ‘Arabi	75
2. <i>Tajalli Dzati</i> dan <i>Tajalli Syuhudi</i>	82
BAB IV: ANALISIS TERHADAP KONSEP MANUSIA IBN ‘ARABI DALAM AKTUALISASI SPIRITUALITAS: PERSPEKTIF TRANSPERSONALISME	
A. Pengetahuan tentang Jiwa	92
B. Tingkatan-tingkatan Pencapaian Titik Tertinggi	100
C. Tahapan Kesadaran tentang Kesatuan (<i>Union</i>).....	105
D. Hamba yang Paripurna.....	109
BAB V: PENUTUP	
E. Kesimpulan	113
F. Saran-saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya yang secara pasif menerima alur kehidupan. Dia berkewajiban untuk selalu sadar dan aktif menjadikan hidup lebih berarti, berwarna dan bermakna, apapun agamanya, apapun etnisnya. Selama ia dikatakan manusia, selama itu juga berkewajiban aktif dalam menjalani hidup. Menurut Robert Frager manusia terdiri dari tiga unsur utama, yakni hati, diri dan jiwa.

Dalam diri manusia terdapat akal yang berfungsi menganalogikan berbagai sisi kehidupan. Sama halnya petunjuk arah yang tidak akan salah petunjuknya atau sering disebut dengan GPS (*Global Positioning System*) dimana satelit dapat memberitahu manusia keberadaan sebuah tempat dimanapun ia berada, itulah hati nurani yang ada dalam diri manusia, atau sering disebut dengan nurani atau dalam bahasa tasawuf adalah jiwa. Seperti halnya baterai atau hal-hal lain yang bersifat energi, jiwa adalah suatu yang berada dalam diri manusia. Maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sempurna, bukan hanya memiliki jasad dan ruh saja di dalamnya seperti halnya makhluk lainnya, akan tetapi ia memiliki akal, hasrat serta nurani, yang secara komplek tersusun dalam struktur dalam diri manusia.

Sejarah telah membuktikan dengan peradaban yang terus berkembang adalah kemampuan dari manusia dalam optimalisasi potensi yang ada. Sudah

seperti menjadi hukum kehidupan, dimana “hitam dan putih” menjadi hal yang seharusnya terjadi. Artinya ada raja ada rakyat, ada kaya ada miskin, ada kuat ada lemah, begitu seterusnya. Hal inilah yang menjadikan manusia berposisi pada posisinya masing-masing dalam optimalisasi diri. Bahwa manusia dengan bekal yang sama, kekuatan yang sama, namun pada hasilnya akan berbeda. Oleh karena itu independensi pada batasan tertentu dalam hal semacam ini dijunjung tinggi.

Manusia merupakan makhluk yang multi dimensi. Satu-satunya makhluk yang sempurna di antara makhluk Tuhan lainnya. Meliputi dimensi ragawi, dimensi kejiwaan, dan dimensi sosio-kultural¹. Tidak hanya sampai disini, bahkan dalam perkembangannya dalam psikologi *humanistic*² terdapat dimensi spiritual dimana diakui sebagai salah satu karakteristik eksistensi manusia³. Artinya adalah sebuah proses dalam optimalisasi prinsip dasar yang terkandung dalam diri manusia. Dari sinilah awal lahirnya psikologi transpersonal yang amat berbeda dengan aliran psikologi sebelumnya, walaupun tidak menghilangkan dasar dalam ilmu psikologi. Dalam hal ini yang menjadi titik tekan adalah hal-hal yang berkenaan dengan supranatural.

Aktifitas supranatural tidaklah asing bagi orang Indonesia –di Jawa misalnya–, hal-hal ini sering kali didapatkan. Unsur-unsur yang terkandung dalam potensi spiritual menurut Barry McWater terdapat delapan tingkatan kesadaran

¹ Rifaat Syauqi Nawawi, dkk., *Metodologi Psikologi Islami* ed. Rendra K(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 175.

² Merupakan psikologi madzhab ketiga yang merupakan cikal bakal lahirnya psikologi transpersonal. Lihat pada Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 81.

³ Rifaat Syauqi Nawawi, dkk., *Metodologi Psikologi Islami* ed. Rendra K, hlm. 176.

manusia dalam koridor psikologi transpersonal, adalah; fisik, emosi, intelek, integrasi pribadi, intuisi, psikis, mistis, dan integrasi transpersonal⁴; dalam hal ini adalah integrasi antara personal dan *soul*.

Ibn Arabi merupakan sosok spiritualis yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritualis, tetapi juga kecerdasan intelektual. Pengelaborasian yang baik dari kecerdasannya berbeda melahirkan karya-karya dan gagasan yang super. Bukan hanya dalam spiritualitas, namun dalam bidang filsafat. Kecerdasannya dalam dua bidang yang berbeda menjadikan karyanya begitu dirasakan oleh *reader*. Misalnya saja *futuhat al-makiyah* dan *fushus al-hikam*, merupakan karya fenomenal dengan cara penulisan yang sangatlah berbeda. Karena selain menggunakan tuntunan keilmuan yang telah ia pelajari sebagai pendekatan epistemologi Islam; *bayani*(teks) dan *burhani* (akal), juga menggunakan pendekatan yang ke tiga, yakni *irfani*(intuisi). Dalam kedua karya terbesarnya tersebut banyak literatur yang mengatakan berdasarkan pada *irfani* saja atau dalam bahasa yang sering digunakan dalam hal ini kepada Ibn ‘Arabi adalah epistemologi mimpi. Saling berhubungannya antara ketiga tipologi epistemologis tersebut dalam suatu keilmuan atau karya karena tidaklah hadir dalam mimpi seseorang, kecuali dalam imajinasi kehidupannya hal tersebut tidak dipikirkan. Adanya mimpi adalah berdasarkan hubungannya dengan dunia nyata, begitu sebaliknya dalam aktualisasi mimpinya.⁵

⁴ Rifaat Syauqi Nawawi, dkk., *Metodologi Psikologi Islami* ed. Rendra K, hlm. 178.

⁵Frank G. Globe, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* terj. A. (Supratinya. Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 71.

Pencarian hakikat akan sesuatu yang dicari Ibn Arabi adalah dengan melakukan perjalanan. Dalam perjalanannya ia mengunjungi para ‘*alim* (orang yang pintar) untuk dijadikannya seorang guru juga sahabat. Singkatnya dari perjalanan itulah ia mendapatkan apa yang dicari. Banyak hal yang didapatkan dalam pencarinya. Dari sekian banyak apa yang dicari hanya satu hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini. Mengenai konsep manusia Ibn Arabi, dari pengalaman esoteris dan konsepsi keilmuannya.

Transpersonalisme merupakan teori yang dikaji untuk melihat dasar dari konsepsi tersebut adalah berdasarkan rasionalitas, walaupun sudah bergeser dengan spesifikasi tertentu sehingga menjadi suatu yang rasional spiritualis. Dengan demikian relasi antara konsep manusia yang Ibn Arabi gagas dengan transpersonalisme memiliki kecenderungan untuk bersinergi. Mengingat landasan pola pikir Ibn Arabi adalah filsafat dan tasawuf atau tasawuf falsafi, sedangkan teori tersebut lahir dari filsafat dan mistis atau spirituul. Pada dasarnya ruang lingkup yang terdapat dalam kajian psikologi transpersonal atau yang disebut dengan transpersonalisme adalah hubungan antara psikologi dan agama⁶. Islam adalah agama yang akan diangkat dalam hal ini, sebagai bentuk pembatasan wilayah kajian penelitian. Dasar dari transpersonalisme dalam historisitasnya adalah Islam dengan tasawufnya, Budha dengan Zennya, kepercayaan Tao dengan macam-macamnya dan Hindu.⁷

⁶ Pada dasarnya dalam pengkajian psikologi trasnpersonal adalah merupakan pengkajian berdasarkan pengalaman spiritual yang dialami oleh para ahli siritual yang berasal dari berbagai macam agama. Lihat pada Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 81.

⁷ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 152.

Dalam Islam terdapat empat pilar pengetahuan, adalah fiqh, kalam, filsafat dan tasawuf⁸. Setiap pilar memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Maka tasawuf adalah pilar utama yang memiliki kecenderungan sama dengan teori transpersonalisme karena memang terikat pada historisitasnya. Maka dari itu hal tersebut sering disebut dengan psikologi sufi atau psikologi sufistik. Bawa gejala-gejala yang ditimbulkan dari agama mencoba dianalisis secara ilmiah, walaupun hasilnya tidak selalu sama, namun memiliki kecenderungan yang sama.

Tasawuf⁹ atau Sufisme merupakan sarana manusia menjadi manusia yang sadar akan kemanusiaan dan sebenar-benarnya dalam aktualisasi potensi Tuhan (Ilahi) yang mengalir dalam darah manusia. Transpersonalisme adalah sebuah aliran dalam bidang psikologi yang mencoba menjembatani antara jasad dan ruhani (spiritualitas), memusatkan perhatiannya pada studi tentang bagian dan proses mengenai pengalaman mendalam atau perasaan yang luas tentang siapa dirinya atau sensasi besar terhadap interaksi dengan orang lain, alam atau dimensi spiritual dan berusaha membantu untuk mengeksplorasi tingkat *energy* dan melewati kesadaran atau sisi lain dari topeng dan pola-pola kepribadian¹⁰ menuju sebuah pencapaian tertinggi yakni kesempurnaan diri atau “manusia sempurna”,

⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 205.

⁹ Menurut Ibn Qayyim dalam kitab *Madarij Salikin* buku *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya* karya Abu Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, dengan mengatakan: “keseluruhan perkataan tentang ilmu ini, menyatakan bahwa tasawuf adalah akhlak”. Artinya dasar dari ajarannya adalah kesempurnaan etika, yang dalam islam adalah menyempurnakan akhlak.

¹⁰ Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 83.

hal ini dalam tasawuf sering disebut dengan *riyadhab*. Dapat disimpulkan sebagai sebuah aktualisasi potensi dasar secara optimal sampai kepada titik tertentu.

Guna memperkaya data mengenai konsep manusia dalam tasawuf dimana dalam hal ini adalah Ibn ‘Arabi melalui kacamata transpersonalisme, sehingga membutuhkan beberapa landasan pengetahuan mengenai manusia. Hal tersebut didasari pada pengetahuan tentang manusia secara metafisika, menurut al-Quran dan Hadis dan konsep para sufi. Dalam hal ini, seperti Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali al-Thusi al-Syafi'i atau yang sering dikenal dengan Imam al-Ghazali¹¹, Mulla Sadra yang memiliki nama lengkap Sadhruddin Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi¹² adalah para sufi yang memiliki konsep manusia dalam klasifikasi yang berbeda, yakni al-Ghazali dikatagorikan dalam tasawuf akhlaki¹³ sedangkan Mulla Sadra dikatagorikan sebagai tasawuf falsafi¹⁴. Banyak para sufi yang mengkonsepsikan tentang manusia, keberadaan al-Ghazali adalah sebagai perluasan pengetahuan tentang manusia, begitu pula dengan Mulla Sadra. Dalam perkembangan sejarah, Mulla Sadra lahir 3 abad setelah wafatnya Ibn ‘Arabi, sehingga ia merupakan salah satu pintu masuk guna memahami secara komprehensif atas pemikirannya Ibn ‘Arabi.

¹¹ H. Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm. 48.

¹² Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu* (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2004), hlm. 63.

¹³ Tasawuf akhlaki adalah bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Quran dan al-Hadis secara ketat, serta menampilkan *ahwal* (keadaan) dan *maqamat* (tingkatan ruhaniah) pada sumber tertentu. Lihat pada Rohison Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 109.

¹⁴ Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang bercampur dengan aliran filsafat, dalam pemakaian *term-term* filsafat atau kerangka filosofis yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf, misalnya realitas Muhammad, realitas dari segala realitas, ruh Muhammad, Intelek pertama, singgasana dan seterusnya. Lihat pada Rohison Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 109. dan A. E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi* terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, hlm. 99.

Muhiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi al-Ta'i atau yang sering dikenal dengan Ibn 'Arabi, merupakan beberapa tokoh tasawuf yang memaparkan konsep manusia sebagai manusia sempurna. Keberadaan dua tokoh sufi dalam pembahasan ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam perluasan kajian penelitian tersebut atas konsep manusia, sebagaimana disebutkan diawal. Karena secara komprehensif mengenai konsep manusia perpektif transpersonalisme akan terfokuskan pada konsepsi Ibn 'Arabi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka akan dirumuskan bagaimana konsep manusia Ibn 'Arabi dalam perspektif Transpersonalisme?

1. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep manusia secara umum dan tasawuf berdasarkan perspektif para sufi dalam kerangka teoritik transpersonalisme.
 - b. Untuk mengetahui proses terjadinya menjadi manusia sempurna.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritik
 - 1) Secara ilmiah untuk menambah kajian wawasan tentang konsep manusia dalam tasawuf, dalam kerangka teoritik transpersonalisme.

- 2) Memberikan kontribusi ilmiah kepada mahasiswa secara umum dan mahasiswa Filsafat Agama secara khusus dalam memaknai “manusia”.
- 3) Mencoba mengintegrasikan antara konsepsi tasawuf, dalam hal ini Ibn ‘Arabi sebagai batasan persepsi terhadap manusia dalam transpersonalisme.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai sarana aktualisasi manusia sebagai manusia sempurna dalam fisik maupun metafisik, dengan tercapainya esensi sebagai manusia yang sempurna dalam tinjauan tasawuf melalui teori transpersonalisme.

2. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan pembahasan peneliti mengenai tema terkait, yaitu tentang Konsep Manusia Ibn ‘Arabi: Perspektif Transpersonalisme, maka sangatlah penting untuk melihat, melacak dan mencari tahu akan sebuah penelitian, atau tulisan yang mirip atau berhubungan dengan tema yang penulis angkat. Maka dari itu, buku-buku atau literatur yang dijadikan sebagai penunjang dan pendukung diantaranya:

Sebuah buku yang berjudul *Psikologi Transpersonal*¹⁵ karya Ujam Jaenudin, yang membahas tentang historisitas dari psikologi transpersonal, hubungannya dengan Islam dan hubungannya dengan manusia. Didalamnya menjelaskan manusia secara global dalam aktualisasi menemukan esensi hidup.

¹⁵ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm.

Buku berjudul *Metodologi Psikologi Islami*¹⁶, buku tersebut merupakan buku yang berisikan tentang kumpulan *journal* Psikologi Agama, yang termasuk di dalamnya adalah tentang Psikologi Transpersonal. Tidak secara keseluruhan mendukung tema terkait, sehingga penulis hanya mengambil beberapa sub tema dari buku tersebut yang sekiranya mendukung dalam penulisan penelitian.

Buku selanjutnya adalah berjudul “*Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Abraham Maslow*”¹⁷ yang ditulis oleh Hasyim Muhammad, yang memiliki peran penting lahirnya Psikologi Transpersonal. Di dalamnya menjelaskan hubungan antara Psikologi dan Agama yang dalam hal ini Tasawuf menjadi acuan utama. Dalam buku ini dijelaskan secara detail konsep dialektik antara keduanya.

Buku yang lainnya yang berkaitan dengan tokoh adalah berjudul “*Manusia Citra Ilahi*” karya Yunasril Ali¹⁸, “*Ilmu menurut Jalan Sufi, Metafisika Imajinasi Ibn ‘Arabi*” karya William C. Chittick yang diterjemahkan oleh Muhammad Ulul Azmi¹⁹, terjemahan buku ini belum diterbitkan secara resmi oleh penerbit, judul aslinya adalah “*The Sufi Path Of Knowledge: Ibn Al-‘Arabi’s Metaphysics Of Imagination*”, “*Dunia Imajinasi Ibnu ‘Arabi, Kreatifitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*” karya William C. Chittick yang

¹⁶ Rifaat Syauqi Nawawi, dkk., *Metodologi Psikologi Islami* ed. Rendra K, hlm.

¹⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997).

¹⁹ William C. Chittick, *Ilmu Menurut Jalan Sufi Metafisika Imajinal Ibn al-‘Arabi* terj. Muhammad Ulul Azmi.

diterjemahkan oleh Achmad Syahid²⁰, “*Manusia Sempurna: Menurut Konsepsi Ibn ‘Arabi*” ditulis oleh Masataka Takeshita²¹, “*Mencari Belerang Merah, Kisah Hidup Ibn ‘Arabi*” karya Claude Addas yang diterjemahkan oleh Zaimul Am²², “*Fushus Al-Hikam, Permata Hikmah Wihdat Al-Wujud*” karya Ibnu Al-‘Arabi yang diterjemahkan oleh Jaffar Jufri²³, dan lain-lain. Dimana buku-buku tersebut merupakan penunjang kelengkapan konsep manusia dalam tasawuf, karena Ibn ‘Arabi merupakan tokoh sufi yang mengkonsepsikan manusia sampai kepada manusia sempurna.

Dalam beberapa tinjauan pustaka terdapat banyak kajian mengenai “manusia sempurna”, akan tetapi kajian konsep manusia menurut Ibn ‘Arabi dalam teori transpersonalisme itu tidak ada. Mengenai literatur manusia sempurna dimana hal ini berkaitan erat dengan konsep tokoh-tokoh tasawuf, penulis menemukan banyak penelitian disana, seperti ”*Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confusius dan Muhammad Iqbal*” skripsi Darus Riadi²⁴, “*Konsep Manusia dalam Pandangan Al-Ghazali*” skripsi Adib Alamuddin²⁵, “*Studi Komparasi antara Konsep Insan Kamil Menurut Al-Ghazali dan Konsep*

²⁰ William C. Chittick, *Dunia Ibn ‘Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Deversitas Agama* terj. Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

²¹ Masataka Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn ‘Arabi* terj. Moh. Hefni MR (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

²² Claude Addas, *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn ‘Arabi* terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2004).

²³ Ibnu Al-‘Arabi, *Fushush Al-Hikam, Permata Hikmah Wihdat Al-Wujud* terj. Jaffar Jufri (Jakarta: Ilmu Publishing, 2008).

²⁴ Darus Riadi, “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

²⁵ Adib Alamuddin, “Konsep Manusia dalam Pandangan Al Ghazali”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Kesempurnaan Manusia menurut Abraham Maslow” skripsi Sulikha²⁶, “Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Pembentukan Manusia Menuji Insan Kamil (Suatu Tinjauan Konseptual)” skripsi Jemi Darmawan²⁷. Namun literatur yang berkenaan dengan konsep manusia Ibn ‘Arabi, misalnya “Hubungan Kualitatif Antara Tuhan dan Manusia Menurut Ibn ‘Arabi” skripsi Saltana.²⁸

Penelitian tentang Konsep Manusia Ibn ‘Arabi: Perspektif Transpersonalisme belum ada yang mengkajinya dalam skripsi, hal inilah yang mendorong penulis untuk menjadikannya sebagai penelitian, sehingga mampu mengaktualisasikan pribadi manusia yang utuh berdasarkan pada potensi dasar manusia itu sendiri.

C. Kerangka Teoritik

Setiap aliran dalam psikologi memiliki pandangan tersendiri tentang manusia, dengan segala perbedaan yang cukup signifikan, namun terdapat salah satu dari alirannya yang terintegrasi dengan fitrah manusia dalam al-Quran, walaupun terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, yakni aliran psikologi transpersonal atau disebut dengan transpersonalisme. Psikologi transpersonal memiliki pandangan tentang manusia secara “utuh” bahwa manusia memiliki potensi dasar yang luar biasa yang dapat dimaksimalkan dari kesadaran.

²⁶ Sulikha, ”Studi Komparasi Konsep Insan Kamil menurut Al Ghazali dan Konsep Kesempurnaan Manusia Menurut Abraham Maslow”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

²⁷ Jemi Darmawan, “Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Pembentukan Manusia Menuju Insan Kamil (Suatu Tinjauan Konseptual)”, Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

²⁸ Saltana, ”Hubungan Kualitatif Antara Tuhan dan Manusia Menurut Ibn Arabi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Dalam diri manusia, dalam lingkup perspektif ilmu pengetahuan manusia dengan pengalamannya bersumber dari berbagai hal, seperti penggunaan pancha indra, pikiran, perasaan dan kehendaknya, akan tetapi –tidak— menurut psikologi, karena ia memiliki konsep tersendiri dalam mewujudkannya, yaitu dengan menggunakan naluri²⁹, keperluan³⁰, desakan³¹ dan motivasi³². Dalam Islam yang sesuai dengan wahyu Tuhan berbeda lagi konsepnya, ia memiliki dua konsep yakni akal-indra dan hati.³³ Proses berfikir yang dilakukan manusia merupakan proses perjalanan manusia sesuai dengan apa yang difikirkannya, berdasarkan banyak *factors* sebagaimana yang disebutkan di atas. Namun ada satu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai timbulnya citra dalam manusia, dimana semua itu bergantung dari jiwa manusia itu sendiri. Jiwa itu merupakan sesuatu yang tak dapat dibuktikan, karena telah banyak bukti akan pembuktian jiwa manusia dari masa klasik sampai modern dan tidak ada satupun yang mendapatkan bukti otentik. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan yang kebenarannya berdasarkan bukti, sehingga tidak berhenti pada pencarinya, akan tetapi manusia mencoba mengolah gejala yang timbul dari jiwa, seperti marah, senang, cinta, benci dan lain sebagainya. Maka tak heran jika psikologi dalam

²⁹ Naluri adalah tenaga atau kuasa awal yang mendorong seorang individu untuk bertindak dengan cara tertentu, ia merupakan tingkah laku yang diwarisi sejak lahir dan tidak diperoleh oleh pengalaman atau pelajaran. Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 196.

³⁰ Keperluan adalah keinginan untuk memenuhi kekurangan seorang individu dari aspek fisiologi dan psikologi. Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 196.

³¹ Desakan adalah tindakan atau perubahan tingkah laku akibat suatu keperluan fisiologi yang tidak dipenuhi. Ia merupakan kecenderungan untuk mengekalkan keseimbangan suatu keadaan fisiologi seperti lapar atau dahaga atau yang lainnya. Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*, hlm.196.

³² Motivasi adalah perangsang yang membangkitkan dan mengekalkan minat individu ukearang pencapaian suatu sikap tertentu, termasuk mengubah sikap, minat dan tingkah laku. Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*, hlm.196.

³³ Nasruddin Imam, *Sumber Pengetahuan Dalam Kajian Pakar Flisafat*. hlm. 8

perkembangannya menunjukkan eksistensinya sebagai ilmu. Tidak berhenti pada eksistensinya sebagai ilmu, manusia yang menjadi objek kajian merasa ada kekurangan dari perkembangan psikologi tersebut, sehingga ia mencoba mencari-cari varian apa yang kurang darinya. Ternyata terdapat satu hal yang luput dari kajian psikologi sebelum munculnya madzhab psikologi transpersonal, yakni bahwa manusia adalah makhluk religius, dimana Tuhan telah memberikan *fitrah* atau kodrat kepada setiap manusia; naluri untuk beribadah. Dari berbagai psikoterapi yang telah dilakukan oleh madzhab terdahulu ternyata sebagian besar dari pasien menggunakan media spiritual sebagai medianya. Maka dapat digarisbawahi bahwa psikolog mulai curiga dengan madzhab terdahulu yang terdapat beberapa kekurangan di dalamnya.

Transpersonalisme akan mengenalkan tentang gejala empiris-rasional yang berasal dari dalam jiwa yang bersifat intuitif tentang bagaimana menjadi manusia sejati, manusia yang penuh eksistensi, manusia yang bergerak maju kedepan menatap hidup, lebih jauhnya adalah tentang aktualisasi potensi dasar manusia. Psikologi transpersonal merupakan madzhab ke empat dari madzhab-madzhab psikologi yang ada, ia secara terang-terangan menjadi aliran tersendiri dalam psikologi, namun masih bersifat terbuka dalam perkembangannya. Pendahulunya seperti madzhab pertama adalah psikologi psikoanalisis, kedua adalah psikologi behaviorisme, ketiga adalah psikologi humanistik (merupakan “ibu” yang melahirkan madzhab keempat tersebut). Karena pusat perhatian yang berbeda dengan pendahulunya, seperti gejala-gejala dalam proses pengalaman mendalam atau perasaan yang meluas dan faktor lain yang menjadikan psikologi

transpersonal menjadi independen, akan tetapi ia sama halnya dengan pendahulunya yang bersifat parapsikologi atau metafisik tetap saja menggunakan konsep, teori dan metode psikologi dalam ruang lingkupnya, karena memang psikologi adalah ilmu yang berkenaan dengan jiwa. Jadi tak dapat dipungkiri jika psikologi humanistik ikut serta dalam melengkapi deskripsi psikologi transpersonal. Dalam pembahasan ini tidaklah psikologi murni menjadi acuan utama namun sudah memiliki spesifikasi tentang psikologi dari banyaknya macam, aliran serta madzhab, sehingga psikologi transpersonallah yang menjadi acuan utama.

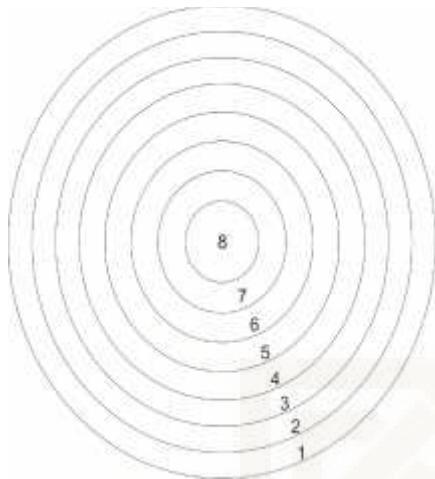
Dalam perkembangan ilmu psikologi, ia memiliki ranah yang bersifat empiris, padahal secara garis besar psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia melalui aktifitas yang timbul, dengan arti bahwa perilaku yang timbul dari manusia adalah berdasarkan pada apa yang ada dibalik perilaku itu sendiri. Secara teoritik manusia memiliki kesadaran psiko-fisik, psiko-kognitif atau psikohumanistik, dimana beberapa hal tersebut merupakan kajian ilmu psikologi psikoanalisis, psikologi behaviorisme dan psikologi *humanistic*. Ranah kajian dari psiko-fisik dalam psikoanalisis adalah seputar motivasi utama penggerak manusia yang mana libido seksual adalah sumber nilai pergerakan manusia tersebut. Berbeda halnya dengan psiko-kognitif adalah seputar fenomena rasional yang bersifat *logic*, dimana rasionalitas sebagai sumber utama. Dalam psikohumanistik titik penekanannya adalah seputar etika atau moral manusia yang bersifat aksiologi, dimana konsep beretika dengan sesama manusia secara baik adalah faktor utama dalam hal ini. Dan dalam psikologi behaviorisme kajian

utamanya adalah segala sesuatu yang bersifat sensoris oleh panca indra dengan kesadaran langsung melalui eksperimental empiris.³⁴

Akan tetapi aliran transpersonalisme dalam psikologi yang mendeklarasikan dirinya sebagai madzhab ke empat dimana keberadaannya bukanlah mendekonstruksi aliran-aliran sebelumnya, namun ia memandang terdapat kekurangan jika manusia dipandang dengan hal-hal tersebut. Konsep utama manusia menurut transpersonalisme adalah bahwa manusia tidak hanya memiliki kesadaran psiko-fisik, psiko-kognitif dan psikohumanistik, tapi manusia memiliki kesadaran yang terdalam dan tinggi sifatnya.

Kesadaran yang terdalam atau yang bersifat tinggi merupakan saripati dari manusia. Ketika manusia mampu mengetahui, menyadari dan merasakan sifat terdalam tersebut maka manusia akan mampu berkembang dengan maksimal. Karena selama ini perkembangan manusia dalam aktualisasi diri, hanyalah menggunakan beberapa potensi dasar dalam dirinya. Perlu diketahui gambaran manusia dalam transpersonalisme adalah memiliki delapan lapis sampai kepada lapisan emas yang disebut titik transpersonal; lapisan *pertama* adalah fisik, lapisan *kedua* adalah emosi, lapisan *ketiga* adalah intelektual, lapisan *keempat* adalah integrasi personal, lapisan *kelima* adalah intuisi, lapisan *keenam* adalah psikis spiritual, lapisan *ketujuh* adalah mistik, lapisan *kedelapan* adalah integrasi transpersonal. Dalam gambar, konsep manusia menurut transpersonalisme adalah:

³⁴ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 31-75.



Keterangan:

1. Fisik
2. Emosi
3. Intelektual
4. Integrasi Personal
5. Intuisi
6. Psikis-spiritual
7. Mistik
8. Integritas Transpersonal³⁵

Kerangka dasar dari Transpersonalisme

mengenai konsep manusia adalah bahwa manusia terdiri dari multi dimensi, apabila manusia mampu mengoptimalkan peran dimensi dalam dirinya, maka sosok manusia sempurna akan terealisasi. Karena disetiap dimensi terintegrasikan dengan dimensi yang lain, misalnya dalam lingkaran 1 adalah dimensi fisik, bentuk fisikal manusia dalam bentuk topeng, citra dan kegagahan atau kemolekan manusia dapat terlihat oleh panca indra, lingkaran 2 dan 3 adalah emosi dan intelektual, dalam integritasnya antara 1, 2 dan 3 akan membentuk mental manusia, dimana lingkaran 4 sebagai wadah dari mental tersebut yang disebut dengan integrasi personal, artinya bahwa manusia sudah cukup untuk dikatakan sebagai manusia. Ketika masuk lebih dalam, dalam lingkaran personal maka akan bertemu dengan lingkaran 5 yang bernama dimensi intuisi, merupakan sesuatu yang samar-samar untuk dirasakan dalam kesadaran, maka dari itu membutuhkan lingkaran 6 dengan dimensi psikis-spiritual, dimana dimensi intuisi terhubung dengan pengalaman individu manusia tersebut sehingga terealisasi kesamar-

³⁵ Mujidin, "Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal Serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan". Humanitas : Indonesian Psychological Journal Vol. 2 No.1,Fakultas Psikologi Unuversitas Ahmad Dahlan, 2005, hlm. 56.

samaran tersebut, yang dalam hal ini berbentuk seperti kepedulian dengan sesama. Lingkaran 7 merupakan cara pribadi yang merasakan pengalaman tertinggi, penyatuan mistik, pencerahan diri dalam membentuk kesadaran diri, kemudian bergabunglah dari semua tingkatan sebelumnya, dimana dalam tingkatan ke tujuh ini manusia mampu merasakan kesadaran diri, berbentuk pribadi yang berbeda. Tidak berhenti disini saja pada lingkaran 8 inilah tahap pengembangan potensi tertinggi, dimana semua tingkatan atau lapisan dimensi tersebut dihayati dan dirasakan yang mengintegrasikan antara yang personal dan yang transpersonal. Ketika manusia mampu merasakan secara simultan integrasi multi dimensi tersebut maka ia akan memberikan dampak positif untuk dirinya dan untuk sekitarnya dan untuk Tuhannya, maka dari itu kata “sempurna” atau manusia sempurna adalah kata atau kalimat yang paling tepat untuk hal ini.

Untuk memahami apa yang terkandung dalam manusia melalui gambar lingkaran adalah sebagai berikut:³⁶

Judul	Uraian	Metode
Fisik	Cinta,marah,sedih, gembira,danlain-lain	Kesadaran sensoris,menari,diet, olahraga,pijat,latihan,terapip olaritas
Emosi	Intelek,wacana,pemikiran	Psikoterapi,musik,seni,analisis transaksional,terapibermain, bioenergik,psikodrama,ges tal dan bantuankonseling

³⁶ Mujidin, “Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Pengalihan Transpersonal Serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan”, hlm, 58.

Mental	n a l	Kemampuan untuk mengisi kehidupan luar, dunia	Riset empiris, ristilmiah, matematika, bahasan dan filsafat
Integritas personal		Empati, esp, dan imajinasi	Psikoanalisis, psikosintesis, terapi eksistensi, terapi keputusan langsung, modifikasi perilaku
Intuisi	T r a n s p e r s o n	Empati, esp, dan imajinasi	Imajinasi lintas, visualisasi, analisis psikologis, petunjuk fantasi, analisis mimpi, hipnosis diri
Psikis-spiritual		Gejala parapsikologi	Latihan biofeedback, scientology, psikodeliks, meditasi langsung, yoga, latihan psikis, astrologi dan tarot
Mistik	r s o n a l	Pengalaman dan yang Esa, kesatuan	Menari, asketisme, sembaya ng, bakti yoga, meditasi ketenangan, meditasi dalam tindakan
Integrasi transpersonal atau personal		Pengalaman serentak dari seluruh dimensi	Latihan arika, metode gurdjieff, psikologianalisiszen, psikosintesis, yoga, sufisme, dan budisme

Konsep manusia diatas merupakan konsep manusia secara umum dalam kerangka konsep transpersonalisme, berdasarkan analisis McWater. Dalam hal ini untuk merealisasikan bentuk kongkrit dari pendalaman manusia kepada titik spiritualitas, menggunakan teori transpersonalisme yang secara garis besar dirujuk pada William James³⁷, merupakan tokoh transpersonalisme, dimana dalam

³⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience* terj. Gunawan Admiranto (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 7.

hal ini akan dipaparkan lebih rinci pada Bab IV. Adapun teorinya adalah sebagai berikut:

1. Memahami kepribadian manusia
2. Spiritualitas dan makna hidup
3. Makna hidup dan *peak experiences*
4. *Diversity* dan *unity* (keragaman dan kesatuan)
5. Meditasi untuk menggapai ketenangan hidup³⁸

3. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode adalah suatu hal yang sangat penting, seperti halnya sebuah peta, dengannya dapat sampai disuatu tujuan tepat tanpa tersesat. Sama halnya dengan penelitian ini, adalah untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang terpadat pada penelitian. Oleh karena itu deperlukan sebuah metodologi penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis, yaitu:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah kajian pustaka atau sering disebut dengan *library research*³⁹. Artinya adalah dengan mengumpulkan data-data dari buku, majalah, kamus, jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan objek kajian penelitian. Cara atau teknik dalam pengumpulan data-data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan pokok dalam pembahasan ini yakni mengenai bagaimana mengetahui

³⁸ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 195-220.

³⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Insterdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 60.

konsepsi manusia menurut Ibn ‘Arabi dalam perspektif Transpersonalisme. Data sekunder adalah data pendukung yang terdiri dari artikel, jurnal, majalah dan buku yang berkenaan dengan tema penelitian.

a. Data Primer

Dalam sebuah penelitian haruslah memiliki rujukan pokok untuk merefleksikan penelitian ini adalah buku karya William James yang berjudul *The “Varieties of Religious Experience”*⁴⁰ dan buku karya Ujam Jaenudin yang berjudul: “*Psikologi Transpersonal*”⁴¹, dan beberapa buku yang lain sebagai penopang perspektif transpersonalisme. Adapun konsepsi manusia menurut Ibn ‘Arabi menggunakan beberapa buku, seperti “*Al-Futuhat Al-Makiyah*” karya Ibn ‘Arabi⁴², “*Manusia Citra Ilahi*” karya Yunasril Ali⁴³, “*Ilmu menurut Jalan Sufi, Metafisika Imajinasi Ibn ‘Arabi*” karya William C. Chittick yang diterjemahkan oleh Muhammad Ulul Azmi⁴⁴, terjemahan buku ini belum diterbitkan secara resmi oleh penerbit, judul aslinya adalah “*The Sufi Path Of Knowledge: Ibn Al-Arabi’s Metaphysics Of Imagination*”, “*Dunia Imajinasi Ibnu ‘Arabi, Kreatifitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*” karya William C. Chittick yang diterjemahkan oleh Achmad Syahid⁴⁵, dan beberapa literatur terkait lainnya.

⁴⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience* (Chicago: The New American Library of World Literature, Inc, 1958).

⁴¹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*.

⁴² Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat Al-Makiyah* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah-Beirut, 2011).

⁴³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili*.

⁴⁴ William C. Chittick, *Ilmu Menurut Jalan Sufi Metafisika Imajinal Ibn al-‘Arabi* terj. Muhammad Ulul Azmi.

⁴⁵ William C. Chittick, *Dunia Ibnu ‘Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama* terj. Achmad Syahid.

b. Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang dibutuhkan dalam suatu penelitian yang bersifat terbuka seperti; buku, jurnal, koran, makalah dan lain sebagainya yang bersifat mendukung untuk penelitian ini.

2. Klasifikasi Data

Setelah usai dalam pengumpulan data, langkah yang diambil selanjutnya yang akan dilakukan penulis adalah mengolah data yang sudah terkumpul menjadi sesuatu yang baru yang sesuai dengan penelitian. Dengan mengambil yang relevan dan menangguhkan yang kurang relevan dalam penelitian, seperti tema-tema terkait dengan konsepsi Ibn ‘Arabi tentang manusia dan perjalanan spiritualnya, yang kemudian ditinjau dari perspektif transpersonalisme. Proses ini akan melukiskan data-data terkait sehingga dapat menghasilkan sebuah data yang terkumpul menjadi sesuatu yang dapat difahami dengan baik dan jelas.

3. Teknis Analisis Data

Dalam analisis data, haruslah:

a. Deskriptif

Mendeskripsikan dengan jelas dan mendalam pemahaman konsep manusia menurut Ibn ‘Arabi dalam perspektif transpersonalisme. Penulis akan mencoba menjelaskannya secara detail dan dalam mengenai unsur-unsur yang ada dengan keterangan-keterangan yang lugas dari konsepsi manusia secara umum dan beberapa tokoh sufi, dan konsepsi manusia secara khusus menurut Ibn ‘Arabi yang berkenaan dengan teori terkait, untuk memberikan pengetahuan secara menyeluruh.

b. Interpretasi

Pencapaian suatu pemahaman yang benar mengenai tema terkait berkenaan dengan aspek konsepsi dasar manusia menurut Ibn ‘Arabi yang kemudian diintegrasikan dengan teori transpersonalisme. Dengan menggunakan metode inilah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan objektif.

c. Refleksi

Refleksi kritis akan menjadi tahapan penting yang akan disampaikan sebagai evaluasi terhadap Konsep Manusia Ibn ‘Arabi: Perspektif Transpersnoalisme, yang hal ini adalah poin utama dalam sebuah penelitian.

d. Heuristika

Merupakan metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah dengan jalan baru dengan menunjukkan jalan baru dan hasil yang baru⁴⁶. Konsep manusia Ibn ‘Arabi akan ditinjau dari kacamata teori transpersonalisme, agar dalam bentuk aktualisasinya dapat teraktualisasi dengan efisien.

4. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memahami dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat skripsi ini dalam beberapa bab, agar mendapatkan sebuah gambaran yang lebih spesifik, lugas, jelas dan signifikan. Maka tugas akhir yang disebut dengan skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

⁴⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 52.

- a. Bab I, Pendahuluan, yang merupakan penjelasan singkat dan gambaran secara umum mengenai penelitian ini. Adapun gambaran umum ini berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- b. Bab II, berisikan tentang konsep manusia, konsep manusia dalam transpersonalisme dan konsep manusia dalam tasawuf yang mana dalam hal ini menggunakan dua tokoh tasawuf, yakni al-Ghazali dan Mulla Sadra.
- c. Bab III, membahas tentang biografi Ibn ‘Arabi dan pemikirannya mengenai konsepsi manusia.
- d. Bab IV, berisi tentang analisis terhadap konsep manusia menurut Ibn ‘Arabi dalam aktualisasi spiritualitas perspektif transpersonalisme.
- e. Bab V, bersikan kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah menganalisis dari beberapa data yang terkumpul, dari konsepsi manusia Ibn ‘Arabi yang ditinjau melalui teori transpersonalisme. Konsepsi manusia Ibn ‘Arabi menyebutkan empat tahapan, adalah sebagai berikut; *pertama*, pengetahuan tentang jiwa, *kedua*, tingkatan-tingkatan pencapaian titik tertinggi, *ketiga*, tahapan kesadaran tentang kesatuan (*union*), *keempat*, hamba yang paripurna. Sedangkan teori transpersonal secara garis besar adalah sebagai berikut; *pertama*, memahami kepribadian manusia, *kedua*, spiritualitas dan makna hidup, *ketiga*, makna hidup dan puncak pengalaman (spiritual), *keempat*, keragaman dan kesatuan, *kelima*, meditasi (untuk menggapai ketenangan hidup), secara garis besar dari teori tersebut mengungkapkan kesadaran spiritual yang terkandung dalam diri manusia dengan bentuk aktual.

Pertama, pengetahuan tentang jiwa; jiwa menurut Ibn ‘Arabi terbagi menjadi tiga; jiwa vegetatif, jiwa hewan dan jiwa rasional. Tahapan yang dilalui manusia sampai kepada pengetahuan tentang jiwa menurut Ibn ‘Arabi adalah dengan mencari ilmu yang berkonotasi positif. Tidak ada batasan mengenai pencarian ilmu karena sifat dari ilmu yang tidak terbatas, walaupun pada substansinya ilmu itu terbatas.

Maksudnya adalah keterbatasan ilmu ada pada unsur materi yang ada didalamnya, sedangkan ketidakterbatasannya ilmu terletak pada ilmu itu sendiri. Ia membatasi ilmu yang positif dalam hal ini pada tatanan *syar'i*. Dengan berbekal pada ilmu tersebut maka akan melahirkan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia dikarenakan jiwa hewani dan jiwa vegetatif telah patuh pada jiwa rasional dengan kesatuan tujuan yang murni. Melalui kacamata transpersonalisme tatanan pada sampai kesatuan esensi diri manusia dapat diaktualkan melalui proses pendidikan yang baik dan kesadaran akan kemurnian jiwa, sehingga memberikan peran jiwa pada aktualisasi berjalan secara bersinergi.

Kedua, tingkatan-tingkatan pencapaian titik tertinggi; dalam hal ini Ibn 'Arabi menekankan pada kesungguhan manusia untuk konsisten pada pencapaian titik tertinggi. Karena dibutuhkan kesungguhan, kesabaran dan disertai dengan ilmu. Ketika masuk pada tahapan kedua, tahapan pertama tidak lantas melepaskan eksistensinya. Peran ilmu sangat mendukung tercapainya tingkatan demi tingkatan yang akan dilalui. Istilah tingkatan-tingkatan disebut dengan *maqamat*, Ibn 'Arabi menjelaskan istilah ini dengan begitu jelas namun kurang sistematis. Sehingga manusia dalam melakukan tahapan ini, hendaklah mengetahui kadar dirinya. Diawali dengan pertaubatan, yang merupakan awal dari konsekwensi perjalanan spiritual. Kemudian dengan kemampuan intuitifnya manusia itu akan sampai kepada titik tertinggi. Melalui kacamata transpersonalisme pencapaian pada titik tertinggi ini dilakukan oleh manusia dengan melakukan konsekwensi kebaikan dengan statistik

menaik. Dengan melihat pada pengalaman dan pengetahuan yang merupakan barometer statistik tersebut.

Ketiga, tahapan kesadaran tentang kesatuan (*union*); merupakan tahapan dimana manusia dengan segala kesadarannya setelah melalui tahapan demi tahapan, sampailah kepada kesadaran dimana segala sesuatu dibalik realitas fenomena terdapat Realitas Mutlak. Artinya manusia tidaklah lantas pasif dengan tahapan ini, karena manusia dengan kesadaran tentang kesatuan dapat memaksimalkan aktualisasi diri secara prima kepada dirinya, kepada alam dan kepada Tuhan. Bentuk kesadaran yang utuh dari manusia ketika sampai pada tahap ini, Ibn ‘Arabi menyebutnya dengan istilah *fana*. Melalui kacamata transpersonal kesadaran tentang kesatuan dimulai dari kesadaran spiritual yang telah disebutkan diatas. Melewati tahapan yang panjang, sampailah kepada puncak pengalaman, dimana manusia mampu memaknai hidup dan merasakan sesuatu yang lain didalam dan diluar dirinya. Pemaknaan hidup yang ideal adalah ketika pemaknaan itu diiringi dengan aktualisasi yang ideal.

Keempat, hamba yang paripurna; merupakan suatu “sebutan” kepada manusia yang telah melewati tahapan demi tahapan dengan kesungguhan dan konsekwensi tinggi, sehingga ia mampu menstabilkan segala goncangan dalam jiwa, godaan yang melanda dan keteguhan menjalankan perintah-Nya. Bentuk stabilisasi ini mampu membawa manusia kepada kemuliaan di dunia dan kehidupan setelah dunia. Melalui kacamata transpersonalisme manusia yang telah melewati perjalanan panjang maka ia

akan mempunyai kesadaran dan fleksibilitas yang tinggi, kualitas hidup yang baik dan seterusnya. Dampak dari stabilisasi ini adalah keharmonisan hidup dengan diri sendiri dan orang lain, serta dengan alam sekitar.

B. SARAN-SARAN

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema terkait. Adapun beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian selanjutnya adalah:

1. Dalam penelitian selanjutnya perlu untuk melihat realitas berdasarkan para ahli dalam hal tersebut, karena diharapkan dalam penelitian berikutnya lebih konkret dan efisien.
2. Selanjutnya menurut penulis, sangat penting untuk mendialogkan teori transpersonalisme kepada para tokoh sufi lainnya. Karena tidak hanya Ibn ‘Arabi saja yang mengkonsepsikan dan sekaligus pelaku dalam spiritualitas. Terlebih masalah aktualisasi potensi dasar manusia.
3. Dan terakhir, teori transpersonalisme harus digali lebih dalam lagi dalam aktualisasi potensi dasar. Sedangkan aktualisasi yang Ibn ‘Arabi paparkan perlu untuk dikaji lagi. Karena pemaparan yang sangat lugas dan efisien kepada pelaku spiritual dapat tercerahkan dalam beberapa karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011.
- Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabi* terj. Zaimul Am. Jakarta: Serambi, 2004.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Afifi, A. E. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta Selatan: PT Gaya media Pratama Jakarta, 1995.
- Al Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012.
- Al Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, 1954.
- *Ihya' Ulumuddin* 4. terj: Semarang: CV Asy Syifa', 1993.
- *Intisari Filsafat* cet-3 terj. H. Rus'an. Jakarta : PT Bulan Bintang, 1989.
- *Mi'raj al-Salikin*. Kairo : Silsilat Al saqafat al Islamiyat, 1964.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Al-Quran. Kementerian Agama RI, *Al-Quran – 2 (Dua) Muka Terjemah Tematik*. Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2011.
- Al-Taftazani, Abu Wafa' Al-Ghanimi. *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Al-Najjar, Zaghlul Raghib. *Buku Pintar Sains Dalam Hadist*, terj. Yodi Indrayanti dkk. Jakarta: Zaman, 2013.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Chittick, William C. *Dunia Ibn 'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Deversitas Agama* terj. Achmad Syahid. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- *Ilmu Menurut Jalan Sufi Metafisika Imajinal Ibn al-'Arabi* terj. Muhammad Ulul Azmi.
- Corbin, Henry. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi* terj. Moh. Khozim dan Suhadi. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Driyankara N. S. J. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisiaus, 1978.
- Faturochman dan Tri, Hayuning Tyas dkk. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Umum 1 dan 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Globe, Frank. G. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1987.
- Graham, Helen. *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Haque, Israrul. *Menuju Renaissance Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ibn 'Arabi. *Menghampiri Yang Maha Kudus*. Terj: Rafiq Suhud. Bandung: Mizan, 2002.
- *Al-Futuhat Al-Makiyah*. Jilid III. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah-Beirut, 2011.

- Al-Futuhat Al-Makiyah*. Jilid VI. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah-Beirut, 2011.
- Al-Futuhat Al-Makiyah*. Jilid VII. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah-Beirut, 2011.
- Al-Futuhat Al-Makiyah*. Jilid VIII. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah-Beirut, 2011.
- Fushuh al-Hikam* terj. Jaffar Jufri. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Iqbal, Imam. "Kerancuan Konsep Maqamat dan Ahwal Dalam Tasawuf (Tinjauan Ontologis dan Epistemologis)" dalam Robby H. Abror (ed.), *Kajian Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global Antologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Suka-Press, 2013.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Transpersonal*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- James, William, *The Varieties of Religious Experience* terj. Gunawan Admiranto. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- The Varieties of Religious Experience*. Chicago: The New American Library of World Literature, Inc, 1958.
- Mujidin. *Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal Serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Fakultas Psikologi Univeritas Ahmad Dahlan.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Insterdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kinnaird, Gregory. *Selalu Ada yang Baru Cara Super-Kreatif Mewujudkan Ide-Ide Inovatif*. Yogyakarta: Baca!, 2007.
- Kiptiyah. *Embrio Dalam Al Quran Kajian Pada Proses Penciptaan Manusia*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

- Kvale, Steinar (ed.). *Psikologi dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1989.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Miri, Seyyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*. Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2004.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2002.
- Mutahhari, Murtadha. *Manusia Sempurna: Panfangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera, 1994.
- Mutiara, Hermawan Karung dan Jitet Koestana. *Al-Ghazali*. Kepustakaan Populer Gramedia, 1997.
- Muzairi dan Novian Widiadharma. *Metafisika*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasr, Sayyed Hossein dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. (Buku Pertama)*, Bandung: Mizan (Anggota AKAPI), 2003.
- *Tiga Pemikir Islam Ibn Sina Suhrawardi Ibnu Arabi*, terj. Ahmad Mujahid. Bandung: Risalah Bandung, 1986.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nawawi, Syauqi Rifaat dan Juhaya S. Prasja, dkk. *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2000.
- Othman, Ali Issa. *Manusia Menurut Al-Ghazali* terj. Johan Smit dkk. Bandung: Pustaka, 1981.
- Partanto, Pius A dan M. Al Barry Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA, 1994.

- Pinel, John P. J. *Biopsiologi*. terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Pulungan, Syahid Mu'amar. *Manusia Dalam Al-Quran*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset Surabaya, 1984.
- Purwanto, Yadi. *Epistemologi Psikologi Islami Dialektika pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2007.
- Quasem, M. Abul dan Kamil, *Etika Al-Ghazali Etika Majmuk Didalam Islam* terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1988.
- Russell, Betrand. *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ruswantoro, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- Sadra, Mulla. *Kearifan Puncak* terj. Dimitri Mahayana dan James Winston Morris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- *Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Soleh, A. Khudhori. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2013.
- Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Bentang Buana, 2003.
- Sudarminta J. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suparlan, Suhartono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Takeshita, Masataka. *Manusia Sempurna: Menurut Konsepsi Ibn 'Arabi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Wahyudi, Agus. *Makrifat Cinta Ahmad Dhani*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Agus Eko Cahyono
 Tempat/Tgl Lahir : Tuban, 24 Agustus 1990
 Alamat Asal : Jl. Raya Merakurak no.58 Ds: Sambonggede, Kec: Merakurak, Kab: Tuban
 Nama Orang Tua : Bapak : H. Sumiran
 Ibu : Hj. Mikatsih
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Sambonggede, Merakurak, Tuban

Riwayat Pendidikan :

- TK Muslimah Mandirejo
- Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Mandirejo
- MTs N Tuban
- Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
- Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi :

- Anggota OSIS (Organisasi Siswa Intrasekolah) di MTs N Tuban tahun 2004-2005.
- Anggota Dewan Pramuka di MTs N Tuban 2004-2005.
- Anggota Marching Band di MTs N Tuban 2004-2005.
- Anggota Pencak Silat di MTs N Tuban 2003-2004.
- Anggota Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) bagian seni Gontor III tahun 2008-2009.
- Anggota Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) bagian koprasi pelajar Gontor III 2008-2009.
- Wakil ketua bagian Jurnalistik di SPBA (Studi dan Pengembangan Bahasa Asing) UIN Sunan Kalijaga 2012-2013.